

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Afiks (imbuhan) merupakan salah satu bentuk morfem terikat yang cenderung digunakan dalam berbahasa. Sebagai morfem terikat, afiks tidak dapat berdiri sendiri dan belum memiliki makna. Afiks baru bermakna apabila sudah bergabung dengan kata-kata tertentu. Proses bergabungnya afiks pada bentuk dasar disebut afiksasi. Afiksasi merupakan salah satu bentuk proses morfologis. Proses morfologis adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan, 2012:53).

Afiksasi adalah proses pembentukan kata turunan dari bentuk dasar melalui pembubuhan afiks, salah satunya pembentuk kata turunan yang berkategori verba (verba berafiks). Verba berafiks adalah verba turunan yang mengalami afiksasi.

Terkait dengan afiks, Verhaar (2012:143) mengungkapkan ada dua golongan afiks yang terpenting dalam paradigma morfemis, yaitu afiks infleksional dan afiks derivasional. Senada dengan Verhaar, Putrayasa membagi golongan dua bentuk afiks berdasarkan bentuknya, yaitu afiks formator derivasional dan afiks formator infleksional (2010:103).

Menurut Putrayasa, afiks formator derivasional adalah afiks-afiks pembentuk kata yang sifatnya mengubah kelas kata dan afiks formator infleksional adalah afiks-afiks pembentuk kata yang sifatnya tidak mengubah kelas kata. Dengan demikian, afiks formator derivasional adalah afiks-afiks derivatif yang membentuk kata baru (yang mengubah kategori) dan afiks formator infleksional adalah afiks-afiks inflektif yang tidak membentuk kata baru (tidak mengubah kategori). Dalam buku Inspirasi Paman Sam (selanjutnya disingkat dengan IPS), banyak sekali digunakan afiks, terutama afiks berupa prefiks (awalan) dan kombinasi afiks. Kemudian, afiks yang sedikit digunakan yang berupa sufiks (akhiran), simulfiks, dan konfiks.

Berdasarkan pengamatan penulis, afiks pembentuk verba yang terdapat dalam buku IPS dapat bergabung dengan beberapa kategori kata. Berikut beberapa contoh penggunaan afiks pembentuk verba bahasa Indonesia yang digunakan dalam IPS:

“Hal-hal yang harus aku *jalani* dan *rasakan* sebagai mahasiswa Ph.D, sembari *menjalani* perkuliahan, aku harus juga “*menggodok*” topik penelitian yang akan *ditulis* untuk jurnal.”(Budi Waluyo, 2015:181).

Kata-kata yang dicetak miring dalam kutipan di atas merupakan kata-kata yang mengalami proses afiksasi, yaitu kata (1) *jalani*, (2) *rasakan*, (3) *menjalani*, (4) *menggodok*, dan (5) *ditulis*.

Data (1) dan (2), kata *jalani* dan *rasakan* dalam kalimat di atas mengalami proses afiksasi melalui gabungan bentuk dasar *jalan* yang berkategori nomina dengan afiks {-i} dan gabungan bentuk dasar *rasa* yang berkategori nomina dengan afiks {-kan}. Bentuk dasar dari masing-masing kata tersebut berbeda. Data (1) bentuk dasar *jalan* bergabung dengan sufiks {-i} menjadi kata *jalani* dan data (2) bentuk dasar *rasa* bergabung dengan sufiks {-kan} menjadi kata *rasakan*. Selanjutnya, data (3) kata *menjalani* dalam kalimat di atas mengalami afiksasi melalui gabungan nomina dasar *jalan* dengan afiks {-i} menjadi bentuk dasar *jalani* yang berkategori verba. Kemudian bentuk dasar *jalani* bergabung dengan afiks {meN-} menjadi kata *menjalani*. Data (4) kata *menggodok* juga mengalami afiksasi melalui prefiks {meN-} dengan bentuk dasar *godok* yang berkategori verba. Kata *menggodok* terdiri atas bentuk dasar *godok* bergabung dengan prefiks {meN-} menjadi kata *menggodok* dan data (5) kata *ditulis* terbentuk dari prefiks {di-} dengan bentuk dasar *tulis* yang berkategori verba. Kata *ditulis* mengalami afiksasi dengan penggabungan prefiks {di-} dengan bentuk dasar *tulis*.

Data (1) dan (2) memiliki fungsi derivasi pada masing –masing kata yakni, nomina menjadi verba, sedangkan data (3), (4), dan (5) memiliki fungsi infleksional pada masing-masingnya, dari verba menjadi verba.

Makna gramatikal pada masing-masing data adalah; ‘melalui’ pada kata *jalani*, ‘menjadikan ‘rasa’ pada kata *rasakan*, ‘melakukan jalan’ atau ‘melewati’ pada kata *menjalani*, ‘mengolah’(melakukan kegiatan olah) pada kata *menggodok* dan makna pada kata *ditulis* merupakan bentuk pasif dari kata *menulis* yang makna gramatikalnya ‘melakukan kegiatan tulis’.

“Dalam hal ini, (6) *bersyukurlah* bagi orang-orang yang tinggal di negara dua musim, di mana durasi waktu malam dan siang cenderung stabil.”

(Budi Waluyo, 2015:51)

Data (6) kata *bersyukurlah* terbentuk dari penggabungan prefiks {ber-} dengan bentuk dasar *syukur* dan partikel /-lah/. Prefiks {ber-} pada bentuk dasar *syukur* menyebabkan terjadinya perubahan bentuk dasar *syukur* yang semula merupakan nomina berubah menjadi verba deklaratif. Hadirnya partikel /-lah/ pada kata *bersyukurlah* menyebabkan terjadinya perubahan kata *syukur* yang semula merupakan kata kerja deklaratif berubah menjadi kata kerja imperatif. Selain terjadi perubahan kelas kata, juga terjadi perubahan makna yang semula *bersyukur* bermakna *menginformasikan*, setelah mendapat partikel *-lah* berubah menjadi makna penekanan (imperatif) ‘mengucapkan rasa syukur’. Dengan demikian, afiks {ber-} dan partikel *-lah* mampu mengubah bentuk pada bentuk dasar *syukur* yang berkategori nomina menjadi *bersyukurlah* yang berkategori verba ‘penekanan imperatif’ dan mengubah makna leksikal yang berarti ‘rasa syukur’ menjadi makna gramatikal penekanan rasa ‘ucapkan rasa syukur’.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa masalah yang dapat dirumuskan terkait afiks pembentuk verba yang digunakan dalam IPS, yaitu:

- (1) Apa saja afiks pembentuk verba yang terdapat dalam IPS dan dengan bentuk dasar apa saja afiks tersebut dapat bergabung?
- (2) Apa sajakah fungsi dan makna gramatikal masing-masing afiks pembentuk verba yang terdapat dalam IPS?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bagian rumusan masalah penelitian, yaitu:

- (1) Mendeskripsikan afiks pembentuk verba dan bentuk dasar yang dapat bergabung dengan afiks pembentuk verba dalam IPS.
- (2) Menjelaskan fungsi dan makna gramatikal masing-masing afiks pembentuk verba yang terdapat dalam IPS.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan deskripsi afiks pembentuk verba dalam buku Inspirasi Paman Sam (IPS). Secara teoretis, penelitian ini berguna untuk 1) pembelajaran bahasa Indonesia dalam mempelajari kata dan memahaminya, terutama mengenai afiksasi, 2) penelitian ini juga bermanfaat bagi penulis untuk mengembangkan diri, memperluas wawasan di bidang ilmu bahasa dan terutama pemahaman mengenai afiksasi sebagai bagian dari proses morfologis. 3) Serta penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi dan referensi bagi penelitian berikutnya.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik penelitian digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Sudaryanto (2015:9) menyatakan bahwa “metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara untuk melaksanakan metode”. Langkah-langkah dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan, yaitu metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, dan metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Dalam metode penyediaan data, digunakan metode simak. Metode ini menurut Sudaryanto (2015:203), “dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa”. Peneliti menyimak penggunaan seluruh kata berafiks yang digunakan dalam IPS. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Dalam hal ini, dilakukan penyadapan penggunaan kata yang telah mengalami proses afiksasi yang ada dalam IPS. Kemudian, teknik lanjutan ialah Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), artinya peneliti tidak terlibat langsung dalam percakapan. Peneliti hanya sebagai pengamat penggunaan bahasa dari sumber data teks, lalu penelitian dilanjutkan dengan menggunakan teknik catat. Teknik catat ini mencatat data pada kartu data. Setelah itu, dilanjutkan dengan pengklasifikasian data.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode dalam analisis data yang digunakan adalah metode agih. Metode agih menurut (Sudaryanto, 2015:18) ialah “metode yang alat penentunya adalah bagian dari bahasa yang diteliti”. Teknik dasar yang dipakai dalam metode agih ialah Teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Kemudian, awal kerja teknik ini menurut (Sudaryanto, 2015:37) ialah “membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud”. Hal ini menjadi teknik dasar dalam menganalisis data yang ada dalam IPS, yaitu setelah dilakukan pencatatan dan pengklasifikasian data, lalu dilakukan identifikasi satuan-satuan linguistik (morfem), yaitu

mengidentifikasi afiks pembentuk verba dengan bentuk dasar untuk menunjukkan afiksasinya. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan afiks pembentuk verba. Kemudian, setelah mengalami afiksasi, ditentukan termasuk kelas apa. Tahap selanjutnya ialah mengidentifikasi fungsi dan makna.

1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penyajian formal dan metode penyajian informal. Penyajian informal adalah cara perumusan dengan kata-kata biasa, sedangkan metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Teknik dasar yang dipakai dalam metode penyajian formal ialah penggunaan tanda dan lambang-lambang. Tanda yang dimaksud ialah tanda tambah (+), tanda kurung (-), tanda panah (\rightarrow), dan tanda kurung kurawal {}. Setelah itu, barulah dilakukan teknik lanjutannya, yaitu teknik pengkonflasian, yaitu penyajian beberapa kaidah tunggal (*simple rules*) secara berjaln sehingga menjadi satu gabungan kaidah berganda, satu kaidah yang berkonflasi (*conflasi rules*). (Sudaryanto, 2015:241)

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi ialah jumlah keseluruhan pemakaian tuturan yang tidak diketahui batas-batasnya akibat banyaknya pemakai dan luasnya lingkungan pemakaian, sedangkan sampel sebagian tuturan yang diambil untuk mewakili keseluruhan tuturan (sudaryanto, 1988:21) Populasi dalam penelitian ini ialah semua seluruh kata dalam buku Inspirasi Paman Sam (IPS), sedangkan sampelnya adalah afiks pembentuk verba dalam buku IPS.

1.7 Tinjauan Kepustakaan

Sepanjang pengamatan penulis, afiks pembentuk verba dalam buku Inspirasi Paman Sam IPS belum pernah diteliti. Akan tetapi, yang berkaitan dengan penelitian ini sudah pernah dilakukan, di antaranya:

- 1) Witri. Pada tahun 2016 menulis skripsi yang berjudul “Nominalisasi Bahasa Indonesia dalam Rubrik Opini Harian Kompas”. Penelitian ini merupakan skripsi mahasiswa S-1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Dalam skripsi ini disimpulkan: 1) ada enam nominalisasi bahasa Indonesia yang digunakan opini Harian *Kompas*, yaitu (1) nominalisasi verba, (2) nominalisasi ajektiva, (3) nominalisasi numeralia, (4) nominalisasi adverbial, (5) nominalisasi konjungsi, dan (6) nominalisasi preposisi. Makna gramatikal nominalisasi dalam bahasa Indonesia yang ditemukan pada rubrik opini Harian *Kompas*, yaitu ‘profesi’, ‘pelaku’, ‘apa yang di-’, ‘hasil’, ‘perihal’, ‘waktu’, ‘tempat’, ‘cara’, ‘alat’, ‘kegiatan yang berhubungan dengan’, ‘sesuatu dilakukan dengan cara’, ‘hasil peristiwa’, ‘keadaan’, ‘kolektif’ ‘orang yang di-’, ‘orang yang ahli’, ‘lawan’, ‘sifat’, dsb.
- 2) Ninik Herawati. Pada tahun 2013 menulis artikel yang berjudul “Derivasi Verba Denominal dan Verba Deadjektival dengan Proses Afiksasi dalam Bahasa Jawa”. Artikel terdapat dalam Jurnal Magistra edisi ke-25. Dalam artikel ini, disimpulkan proses afiksasi yang mengalami perubahan dasar (nomina/adjektiva) kebentuk kelas kata baru (verba). Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa derivasi yang mengubah kelas kata dalam bahasa Jawa ada dua bagian. *Pertama*, derivasi nomina menjadi verba dengan proses afiksasi; prefiks asal *ke*, *ma-an*, *a-*, *di-*, *sufiks -an*, *-na*. *Kedua*, dasar adjektiva menjadi verba dengan proses afiksasi, yakni dengan prefiks *n* asal dan akhiran *-i*, seselan *-um*, seselan *-in*, *sufiks -an*, *sufiks -en* dan *-a*.
- 3) Anggita Sari. Pada tahun 2013 melakukan penelitian yang berjudul “Struktur Verba Bahasa Minangkabau di Kenagarian Saniangkabaka Kecamatan X Koto Singkarak

Kabupaten Solok”. Penelitian ini merupakan skripsi mahasiswa S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang (FBS UNP). Dalam skripsi ini disimpulkan, proses pembentuk verba Minangkabau di Kenagarian Saniangbaka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok berupa prefiks, sufiks, konfiks, dan reduplikasi. Verba turunan afiks, misalnya bentuk dasar *sumpah* diikuti prefiks {ma-} menjadi verba turunan *manyumpah*, kemudian verba dasar *waris* diikuti konfiks {meN-i} menjadi verba turunan *mewarisi*. Begitu juga verba turunan reduplikasi, misalnya *jalan-jalan*, *lari-lari*. Kemudian, verba turunan gabungan adalah *maarik-arik*, *maado-ado*, dan *mancaliak-caliak*.

- 4) Edi Subroto, dkk. Pada tahun 2012 menulis artikel yang berjudul “Pembentuk Verba Dasar dari Nomina dalam Bahasa Indonesia”. Penelitian ini terdapat dalam kumpulan Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI) edisi Agustus. Kesimpulannya, semua leksem *v* yang dibentuk oleh verba bersifat derivasional karena pembentukan menyebabkan perubahan kelas kata dari nomina ke verba, verba yang terbentuk dari dasar nomina melalui proses afiksasi ialah *v* tipe *zero-d*, *v* tipe *d-kan*, *v* tipe *d-i*, *v* tipe *ber-d*, *v* tipe *meng-d*, *v* tipe *per-d*, *v* tipe *per-d-kan*, *v* tipe *ber-d-kan*, *v* tipe *ter-d*, *v* tipe *ke-d-an*, dan *v* tipe *ber-d-an*.
- 5) Noviatri. Pada tahun 2011 melakukan penelitian yang berjudul “Perihal Sufiks {-an} dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau.” Penelitian ini merupakan salah satu artikel yang terdapat dalam Jurnal UPI. Kesimpulannya, terdapat perbedaan sufiks {-an} dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau. Perbedaan itu terlihat dari prilakunya, yaitu perilaku morfologi dan semantiknya. Perbedaan pada perilaku morfologi terdapat pada kemampuan bergabungnya dan fungsi kehadirannya dengan kata yang digabungnya, sedangkan pada perilaku semantik terlihat pada maknanya, yaitu makna gramatikal pada masing-masing kata. Berdasarkan kemampuan bergabungnya, sufiks {-

an} dalam bahasa Indonesia dapat bergabung dengan KK, KB, KS, dan numeral. Fungsi kehadirannya cenderung mengubah kategori kata menjadi kata benda (nominalisasi). Dari segi makna, sufiks {-an} bahasa Indonesia tidak memiliki makna gramatikal berupa perintah. Sementara dalam bahasa Minangkabau, sufiks {-an} dapat bergabung dengan kata benda, kata kerja, kata sifat (lebih leluasa), numeralia, kata ingkar, dan adverb. Sedangkan dari segi kehadirannya, sufiks {-an} cenderung berfungsi mengubah kategori kata yang digabunginya menjadi kata kerja (verbalisasi) dan memicumod *imperatif* yang memodifikasi keimperatifan sebuah kata/kalimat. Berdasarkan maknanya, sufiks {-an} digunakan dalam bahasa Minangkabau menyatakan makna perintah.

- 6) Noviatry, dkk. Pada tahun 2010 menulis "Sistem Verba Berafiks {man-i} Bahasa Minangkabau: Suatu Kajian Morfosintaksis." Kesimpulannya: (1) verba berafiks {man-i} dalam bahasa Minangkabau dapat bergabung dengan bentuk dasar kata nomina, verba, adjektiva, dan prakategorial. (2) Semua afiks {man-i} pada verba berafiks {man-i} berfungsi membentuk verba transitif. (3) Ada sepuluh makna afiks {man-i} pada verba berafiks {man-i}, yaitu (1) menyatakan makna 'memberi', makna 'objek jamak', makna 'berulang kali', makna lokatif, makna 'membuat jadi', makna 'terhadap', makna 'lebih dari', makna 'bersikap terhadap', makna 'mempunyai', dan 'berlaku bertindak sebagai'.
- (7) Elly Delfia. Pada tahun 2010 melakukan penelitian yang berjudul "Afiksasi Bahasa Indonesia pada Istilah Berbahasa Asing (IBA) dalam Media Massa di Sumatera Barat". Penelitian ini merupakan Tesis mahasiswa S-2 Program Linguistik Universitas Andalas. Kesimpulannya: 1) Proses afiksasi bahasa Indonesia pada istilah berbahasa asing menyebabkan bentuk dasar yang diawali fonem /k,t,s,p/ tidak luluh saat bergabung pada prefiks {meN-}. (2) Fungsi bahasa Indonesia pada (IBA) dalam media massa ialah membentuk kata turunan melalui proses infleksi dan derivasi. Selain itu, afiksasi bahasa Indonesia pada (IBA) juga berfungsi membentuk kata kerja transitif

dan kata kerja intransitif. Kata kerja transitif melalui penggabungan bentuk dasar (IBA) yang berkelas verba, adverbial, adjektiva, nomina, dan numeralia dengan prefiks {meN-}. (3) Makna afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa Sumatera Barat menyebabkan makna prefiks {meN-} menjadi ganda, dan (4) faktor penyebab penggunaan afiksasi bahasa Indonesia pada IBA adalah mempersingkat kata, memperkenalkan IBA kepada masyarakat dengan tujuan mencerdaskan masyarakat, menimbulkan kesan *gaul*, *keren*, dan intelektual.

- (6) Departemen Pendidikan Nasional. Pada tahun 2002. "Sistem Morfologi Verba Bahasa Mamasa". Kesimpulannya, verba bahasa Mamasa dikelompokkan atas dua verba bentuk dasar, verba bentuk tidak beruas (monomorfemik) dan verba bentuk kompleks atau bentuk beruas (polimorfemik). Verba bentuk turunan dapat berupa verba berafiks, verba berduplikasi, dan verba majemuk. Afiks pembentuk verba bahasa Mamasa terdiri atas verba aktif dan pembentuk verba pasif. Afiks pembentuk verba aktif mencakup (1) prefiks: *si-*, *maŋ-*, *meŋ-*, *uŋ*, *keŋ*, *umpaŋ*, *umpasi*, *umpasipo*, *umpo*, *umpoma*, *umpe*, (2) infiks: *-um-*, *-al-*, (3) sufiks: *-an*, *-i*, dan (4) gabungan afiks: *uŋ-...-i*, *umpa-...-i*, *umpe...-i*, *umpaŋ-...-i*, *umpaŋ-...-an*, dan *uŋ-...-an*. Afiks pembentuk verba pasif ialah (1) prefiks *di-*, *ci*, *cipak-*, *dipa-*, *dipo-*, *dipoma-*, dan (2) gabungan afiks: *di-...-i*, *di-...-an*, dan *dipa-...-an*. Verba berulang bahasa Mamasa terdiri atas verba berulang sempurna, verba berulang sebagian, verba yang beruas yang kedua ruasnya tidak sempurna.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian pertama yang diteliti oleh Witri, sama-sama meneliti tentang afiks, tetapi memiliki objek berbeda dengan yang penulis teliti, begitu juga dengan penelitian ke dua, ke tiga, ke lima, ke enam, ke tujuh dan ke delapan. Sedangkan penelitian yang dijelaskan oleh Edi Subroto menghususkan penelitian pembentuk verba dasar dari nomina dalam bahasa Indonesia. Pada penelitian ini, penulis

mengkhususkan penelitian pembentuk verba bahasa Indonesia dari dasar nomina, verba, adjektiva, adverbial pada buku Inspirasi Paman Sam IPS karya Budi Waluyo.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini terdiri atas empat bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I :Pendahuluan terdiri atas latar belakang, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan teori.

BabIII : Analisis data.

BabIV :Penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.



